

**DIALEKTIKA KEMANUSIAAN KONTEMPORER: SINTESIS FILOSOFIS
PEMIKIRAN VICTOR HUGO, ERNEST HEMINGWAY, DAN MILAN
KUNDERA TERHADAP KRISIS SOSIO-EKSISTENSIAL MODERN**

Ahmad Fahri¹, Yudhi Hertanto²

Universitas Indraprasta PGRI¹; Akper Berkala Widya Husada²

e-mail: yudhihertanto@gmail.com

Diterima: 23/7/2026; Direvisi: 18/8/2026; Diterbitkan: 31/8/2026

ABSTRAK

Abad ke-21 menghadirkan berbagai persoalan kemanusiaan yang berkaitan dengan ketimpangan sosial, alienasi individu, manipulasi informasi, dan krisis makna di tengah perkembangan kapitalisme lanjut serta transformasi digital. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya kajian yang menghubungkan kritik sosial, pengalaman eksistensial, dan persoalan kebenaran dalam perspektif sastra, yang masih relatif jarang disintesis secara terpadu melalui pemikiran Victor Hugo, Ernest Hemingway, dan Milan Kundera. Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mensintesis gagasan kemanusiaan dalam karya ketiga sastrawan tersebut untuk merumuskan relevansinya terhadap persoalan sosial dan eksistensial kontemporer. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan hermeneutika filosofis dan analisis intertekstual yang dilakukan melalui identifikasi tema utama, interpretasi gagasan sosial-eksistensial, perbandingan antarteks, serta sintesis konseptual terhadap temuan ketiga pengarang. Hasil analisis menunjukkan bahwa Hugo menempatkan keadilan sosial dan solidaritas kemanusiaan sebagai dasar kritik terhadap ketimpangan dan marginalisasi, Hemingway menampilkan keteguhan individu dalam menghadapi tekanan, penderitaan, dan keterasingan, sedangkan Kundera mengungkap persoalan manipulasi ingatan, hilangnya kompleksitas pengalaman manusia, dan kecenderungan estetisasi realitas melalui *kitsch*. Sintesis ketiga perspektif tersebut menghasilkan kerangka konseptual yang menghubungkan reformasi sosial, ketahanan individu, dan sikap kritis terhadap produksi serta manipulasi pengetahuan. Dengan demikian, pemikiran ketiga sastrawan tersebut dapat dipahami sebagai sumber perspektif komplementer untuk membaca krisis kemanusiaan kontemporer, meskipun kerangka yang dihasilkan bersifat konseptual dan belum merupakan model yang tervalidasi secara empiris.

Kata Kunci: *Victor Hugo, Ernest Hemingway, Milan Kundera, Humanisme, Krisis Kemanusiaan, Kritik Sosial.*

ABSTRACT

The 21st century has brought various humanitarian challenges related to social inequality, individual alienation, information manipulation, and the crisis of meaning amid the development of late capitalism and digital transformation. These conditions demonstrate the need for studies that connect social criticism, existential experience, and the problem of truth from a literary perspective, which have rarely been synthesized comprehensively through the ideas of Victor Hugo, Ernest Hemingway, and Milan Kundera. This study aims to analyze and synthesize the humanistic ideas reflected in the works of these three authors and examine their relevance to contemporary social and existential issues. The study employs a qualitative descriptive approach using philosophical hermeneutics and intertextual analysis conducted

through the identification of major themes, interpretation of socio-existential ideas, comparison across texts, and conceptual synthesis of the findings from the three authors. The results show that Hugo emphasizes social justice and human solidarity as foundations for criticizing inequality and marginalization, Hemingway portrays individual resilience in confronting pressure, suffering, and alienation, while Kundera reveals the manipulation of memory, the loss of complexity in human experience, and the aestheticization of reality through *kitsch*. The synthesis of these three perspectives produces a conceptual framework that connects social reform, individual resilience, and critical awareness of the production and manipulation of knowledge. Thus, the perspectives of these three authors can be understood as complementary sources for interpreting contemporary humanitarian crises, although the resulting framework remains conceptual and has not been empirically validated.

Keywords: *Victor Hugo, Ernest Hemingway, Milan Kundera, Humanism, Humanitarian Crisis, Social Criticism.*

PENDAHULUAN

Masyarakat kontemporer abad ke-21 mengalami perubahan sosial yang semakin kompleks sebagai konsekuensi dari transformasi ekonomi, perkembangan teknologi digital, dan perubahan pola interaksi sosial. Perubahan tersebut tidak hanya memengaruhi cara individu bekerja, berkomunikasi, dan mengakses informasi, tetapi juga membentuk kembali pengalaman mengenai keamanan, identitas, otonomi, serta kebermaknaan hidup. Dalam lingkungan kerja digital, fleksibilitas yang ditawarkan pekerjaan berbasis platform berjalan beriringan dengan mekanisme pengawasan, evaluasi, dan umpan balik berbasis teknologi yang dapat memengaruhi pengalaman serta kinerja pekerja (Wong et al., 2021). Persoalan tersebut semakin terlihat pada pekerja *gig*, karena intensifikasi penggunaan teknologi dapat menghasilkan kelebihan beban digital yang berkaitan dengan *burnout* dan penurunan kreativitas (Bunjak et al., 2021), sedangkan penerapan manajemen algoritmik pada pekerjaan platform juga menghadirkan risiko psikososial bagi pekerja (Mbare et al., 2024). Dengan demikian, transformasi digital tidak dapat dipahami hanya sebagai kemajuan teknis, tetapi juga sebagai proses yang menghasilkan bentuk-bentuk baru kerentanan sosial dan tekanan terhadap kesejahteraan manusia.

Kondisi tersebut memperlihatkan adanya jarak antara cita-cita masyarakat modern yang menjunjung martabat, kebebasan, keamanan sosial, dan kesejahteraan dengan pengalaman sebagian individu yang masih berhadapan dengan ketidakpastian kerja dan meningkatnya kontrol teknologi. Kerentanan tersebut menjadi semakin kompleks ketika keputusan mengenai pembagian tugas, pemantauan, dan evaluasi pekerja mulai dilakukan melalui sistem digital, karena kontrol semacam itu dapat berimplikasi terhadap kesejahteraan psikologis pekerja (Cheng et al., 2024; Zayid et al., 2024). Dalam konteks ini, konsep *precariat* dari Standing (2011) tetap dapat digunakan sebagai landasan konseptual untuk memahami ketidakamanan kerja, tetapi karakter kerentanan tersebut perlu dibaca kembali melalui realitas ekonomi platform dan tata kelola algoritmik. Pada sisi lain, persoalan sosial kontemporer juga berkaitan dengan perubahan lingkungan informasi, sebab algoritma rekomendasi dapat memengaruhi bagaimana pengguna menemukan, menerima, dan menyebarkan informasi yang belum tentu memiliki tingkat kredibilitas yang memadai (Pathak et al., 2023). Perkembangan sistem deteksi *fake news* berbasis teknologi pada penelitian mutakhir juga menunjukkan bahwa persoalan informasi palsu telah menjadi tantangan teknologis sekaligus sosial yang semakin kompleks (Golovin et al., 2025). Oleh karena itu, krisis kemanusiaan kontemporer perlu dipahami sebagai

persoalan multidimensional yang mempertemukan kerentanan struktural, pengalaman individual, serta persoalan produksi dan distribusi pengetahuan.

Kompleksitas tersebut membuka kebutuhan terhadap pendekatan interdisipliner yang tidak berhenti pada pengukuran fenomena sosial, tetapi juga berupaya memahami pengalaman, nilai, konflik, dan pilihan manusia di balik perubahan tersebut. Dalam kerangka ini, sastra memiliki posisi strategis karena karya sastra dapat menghadirkan representasi mengenai ketidakadilan, penderitaan, kebebasan, konflik batin, dan hubungan antara individu dengan struktur kekuasaan. Kajian mutakhir mengenai Victor Hugo memperlihatkan bahwa *Les Misérables* masih dapat dibaca dalam kaitannya dengan ketimpangan yang mengakar, diskriminasi, dan kekerasan institusional dalam konteks masyarakat modern (Tribout-Joseph, 2024). Perspektif tersebut diperkuat oleh kajian Babu dan Simon (2025) yang menempatkan *Les Misérables* dalam persoalan keadilan, pemulihan, dan relasi antara struktur hukum dengan kelompok yang mengalami marginalisasi. Sementara itu, penelitian mengenai Hemingway menunjukkan bahwa *Code Hero* dapat digunakan untuk memahami keteguhan, determinasi, dan kemampuan individu menghadapi tekanan kehidupan (Rehman et al., 2024), sedangkan simbolisme dalam *The Old Man and the Sea* memperlihatkan kompleksitas perjuangan manusia dalam menghadapi kondisi yang tidak sepenuhnya dapat dikendalikan (Honcharuk, 2023). Dengan demikian, karya sastra klasik dapat ditempatkan sebagai sumber pemikiran yang tetap produktif untuk membaca persoalan manusia dalam konteks sosial yang terus berubah.

Pemilihan Victor Hugo, Ernest Hemingway, dan Milan Kundera didasarkan pada adanya perbedaan sekaligus kemungkinan keterhubungan perspektif kemanusiaan yang ditawarkan oleh ketiganya. Hugo memberikan titik pijak untuk membaca ketidakadilan struktural, marginalisasi, dan persoalan martabat manusia, sedangkan Hemingway menyoroti kapasitas individu dalam mempertahankan keteguhan dan integritas ketika berhadapan dengan penderitaan serta ketidakpastian (Tribout-Joseph, 2024; Rehman et al., 2024). Kundera melengkapi kedua perspektif tersebut melalui perhatian terhadap waktu, memori, pengalaman subjektif, dan proses pembentukan makna, sebagaimana terlihat dalam kajian mengenai *The Book of Laughter and Forgetting* yang menghubungkan memori dengan pengalaman identitas dan subjektivitas (Gao, 2024). Dimensi tersebut menjadi penting ketika persoalan memori dan makna ditempatkan dalam relasi dengan kekuasaan, sebab pengendalian informasi dan narasi publik dapat memengaruhi cara individu memahami realitas sosialnya. Ketiga pengarang tersebut dengan demikian tidak diperlakukan sebagai pemikir yang memiliki pandangan identik, melainkan sebagai sumber pemikiran yang berbeda dan dapat dipertemukan melalui sintesis intertekstual untuk membaca hubungan antara struktur sosial, pengalaman eksistensial, memori, dan kekuasaan.

Penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa kajian terhadap Hugo, Hemingway, dan Kundera pada umumnya masih berkembang dalam fokus yang relatif terpisah. Kajian Hugo telah menunjukkan relevansi *Les Misérables* untuk memahami ketimpangan, diskriminasi, kekerasan, dan persoalan keadilan dalam masyarakat modern (Tribout-Joseph, 2024; Babu & Simon, 2025), sedangkan penelitian Hemingway menempatkan keteguhan, determinasi, simbolisme, dan perjuangan manusia sebagai aspek penting dalam memahami tokoh serta gagasannya (Rehman et al., 2024; Honcharuk, 2023). Pada sisi Kundera, perhatian terhadap waktu dan memori menunjukkan bahwa karya-karyanya menyediakan ruang untuk mengkaji hubungan antara pengalaman subjektif, identitas, sejarah, dan pembentukan makna (Gao, 2024). Meskipun demikian, literatur tersebut belum secara eksplisit mempertemukan ketiga pengarang dalam satu kerangka analitis yang menghubungkan ketidakadilan struktural, ketahanan individu, dan persoalan memori serta pengetahuan dengan kondisi masyarakat

digital. Kesenjangan tersebut semakin penting karena transformasi digital tidak hanya menciptakan bentuk baru pekerjaan dan kontrol sosial, tetapi juga memungkinkan perluasan pengawasan, pembatasan hak digital, dan praktik otoritarianisme melalui teknologi (Khine, 2023), sementara persoalan hukum dan keadilan sosial juga mengalami rekonfigurasi dalam proses transformasi digital (Wiratraman & Budi, 2023). Dengan demikian, terdapat ruang penelitian untuk mempertemukan perspektif sastra dengan persoalan digital kontemporer melalui pembacaan yang menghubungkan struktur, individu, dan pengetahuan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis dan mensintesis perspektif kemanusiaan dalam pemikiran Victor Hugo, Ernest Hemingway, dan Milan Kundera untuk memahami persoalan sosial dan eksistensial masyarakat kontemporer. Sintesis dilakukan dengan menghubungkan tiga tingkat persoalan, yaitu ketidakadilan dan kerentanan pada tingkat struktural, kemampuan individu mempertahankan agensi serta ketahanan dalam menghadapi tekanan, dan persoalan memori, informasi, serta makna dalam relasi kekuasaan. Dari hubungan ketiga dimensi tersebut, penelitian ini mengusulkan “segitiga kemanusiaan kontemporer” sebagai kerangka konseptual yang mempertemukan reformasi struktural, ketahanan individu, dan kejernihan epistemologis. Konsep tersebut tidak dimaksudkan sebagai teori yang telah memperoleh validasi empiris, melainkan sebagai hasil sintesis teoretis yang dapat digunakan untuk membaca bagaimana persoalan ketidakadilan, tekanan eksistensial, manipulasi informasi, dan transformasi kekuasaan saling berkelindan dalam masyarakat digital. Dengan demikian, kontribusi penelitian tidak hanya terletak pada pembacaan ulang terhadap Hugo, Hemingway, dan Kundera, tetapi juga pada upaya memperluas fungsi sastra sebagai sumber konseptual untuk memahami perubahan sosial, pengalaman manusia, dan transformasi relasi kekuasaan pada era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) karena penelitian bertujuan menafsirkan gagasan sosial, eksistensial, dan epistemologis yang terdapat dalam karya sastra serta menyusunnya menjadi sintesis konseptual. Data primer bersumber dari karya Victor Hugo, *Les Misérables*, Ernest Hemingway, *The Old Man and the Sea*, serta Milan Kundera, *The Unbearable Lightness of Being* dan *The Book of Laughter and Forgetting*, dengan menggunakan edisi teks yang tercantum secara lengkap dalam daftar pustaka. Data sekunder diperoleh dari buku akademik dan artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan kajian sastra, hermeneutika, sosiologi, filsafat sosial, prekarisasi, *burnout society*, *post-truth*, dan otoritarianisme digital, dengan mengutamakan publikasi periode 2016–2026, sedangkan karya klasik digunakan sebagai sumber primer atau rujukan teoretis yang memiliki relevansi langsung. Pemilihan sumber didasarkan pada empat kriteria, yaitu relevansi terhadap fokus penelitian, kredibilitas akademik, keterlacakan sumber, dan kontribusinya terhadap interpretasi teks. Peneliti menjadi instrumen utama dalam proses penelitian dengan bantuan matriks analisis untuk mencatat sumber, kutipan, konteks teks, tema, kategori konseptual, dan hasil interpretasi. Pengumpulan data dilakukan melalui *close reading* secara bertahap, meliputi pembacaan berulang terhadap karya primer, penandaan bagian yang relevan, pencatatan kutipan beserta konteksnya, pengelompokan data berdasarkan tema, dan penyusunan data ke dalam matriks komparatif. Unit analisis berupa narasi, dialog, karakter, peristiwa, simbol, dan kutipan yang secara langsung merepresentasikan tiga ranah utama, yaitu ketidakadilan atau kerentanan struktural, respons eksistensial individu, serta hubungan kekuasaan dengan memori, bahasa, dan konstruksi realitas.

Analisis data dilakukan melalui perpaduan hermeneutika filosofis Gadamerian dan analisis intertekstual dengan empat tahap utama. Tahap pertama berupa identifikasi dan kategorisasi data tekstual berdasarkan tema sosial, eksistensial, dan epistemologis tanpa melepaskan konteks historis masing-masing karya. Tahap kedua menggunakan prinsip dialog antara teks dan konteks pembaca untuk menafsirkan bagaimana makna karya dapat dipahami kembali dalam menghadapi persoalan kontemporer, sedangkan konsep *historical situatedness* digunakan untuk mempertimbangkan latar historis teks dan *fusion of horizons* digunakan untuk mempertemukan cakrawala teks dengan konteks sosial masa kini. Tahap ketiga dilakukan melalui analisis intertekstual dengan membandingkan pola gagasan mengenai ketidakadilan, penderitaan, kebebasan, ketahanan individu, memori, kekuasaan, dan konstruksi realitas pada keempat karya tersebut. Konsep prekariat Guy Standing dan *burnout society* Byung-Chul Han digunakan sebagai perspektif pembanding untuk menghubungkan hasil interpretasi dengan fenomena sosial kontemporer, bukan untuk memaksakan konsep modern ke dalam teks yang berasal dari periode berbeda. Tahap keempat berupa sintesis konseptual dengan memetakan persamaan, perbedaan, hubungan komplementer, dan ketegangan antarperspektif Hugo, Hemingway, dan Kundera hingga terbentuk kerangka “segitiga kemanusiaan kontemporer”. Keabsahan interpretasi dijaga melalui triangulasi teori dengan membandingkan temuan berdasarkan perspektif sastra, sosiologi, dan filsafat, disertai pemeriksaan silang terhadap sumber primer dan literatur sekunder yang kredibel. Proses analisis dilakukan secara konsisten melalui matriks kategorisasi dan pencatatan jejak interpretasi sehingga setiap kesimpulan dapat ditelusuri kembali pada data tekstual dan sumber pendukungnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Tabel kajian literatur (*library research*) menunjukkan bahwa literatur yang digunakan memiliki cakupan interdisipliner yang cukup kuat, karena menghubungkan kajian sastra dengan persoalan ketenagakerjaan, kesejahteraan sosial, teknologi digital, hukum, dan dinamika informasi. Keragaman sumber memungkinkan penelitian tidak berhenti pada interpretasi terhadap karakter dan tema dalam karya Hugo, Hemingway, dan Kundera, tetapi juga mengaitkannya dengan perubahan sosial yang berlangsung dalam masyarakat kontemporer. Selain itu, literatur yang relatif mutakhir memperlihatkan bahwa persoalan marginalisasi, ketahanan individu, dan perubahan lingkungan informasi masih menjadi isu yang relevan untuk dikaji melalui perspektif kemanusiaan. Pemetaan tersebut sekaligus memperlihatkan posisi penelitian dalam mempertemukan kajian sastra dengan perkembangan persoalan sosial dan digital yang selama ini lebih banyak dibahas secara sektoral.

Tabel 1. Matriks Literatur Terdahulu tentang Kerentanan Struktural, Agensi Individu, dan Dinamika Epistemologis dalam Perspektif Kemanusiaan Kontemporer

No. Penulis & Tahun	Fokus Kajian	Objek/Isu	Temuan/Kontribusi Utama	Relevansi dengan Penelitian
1 Babu & Simon (2025)	Keadilan dalam karya Victor Hugo	<i>Les Misérables</i>	Mengkaji pergeseran dari keadilan retributif menuju keadilan restoratif melalui perspektif dekolonial.	Memperkuat dimensi struktural Hugo, khususnya hubungan hukum, keadilan, marginalisasi, dan martabat manusia.

No. Penulis & Tahun	Fokus Kajian	Objek/Isu	Temuan/Kontribusi Utama	Relevansi dengan Penelitian
2 Bunjak et al. (2021)	Digitalisasi dan kondisi kerja	Pekerja <i>gig</i> , <i>burnout</i> , kreativitas	Menunjukkan bahwa keterlibatan teknologi yang tinggi dan kelebihan beban digital dapat berkaitan dengan <i>burnout</i> serta kreativitas pekerja.	Mendukung pembacaan tekanan struktural kontemporer dan menjadi jembatan menuju dimensi subjektif Hemingway.
3 Cheng et al. (2024)	Kontrol kerja digital	Pekerja platform di Taiwan	Menemukan hubungan antara kontrol tenaga kerja melalui platform digital dan kesejahteraan mental pekerja.	Menunjukkan bagaimana struktur dan teknologi memengaruhi pengalaman subjektif manusia.
4 Cook & Rani (2025)	Ekonomi platform	Pekerjaan platform di negara berkembang	Menganalisis potensi digitalisasi dalam transformasi struktural sekaligus persoalan kualitas dan keamanan pekerjaan platform.	Memperkuat konteks prekarisasi, ketimpangan, dan transformasi ekonomi yang digunakan untuk membaca persoalan Hugo secara kontemporer.
5 Foster et al. (2023)	Resiliensi dan <i>grace under pressure</i>	Pekerja kesehatan	Menjelaskan pengalaman resiliensi dalam menghadapi tekanan dan tuntutan pekerjaan.	Mendukung konsep <i>grace under pressure</i> dan ketahanan sebagai bagian dari dimensi subjektif Hemingway.
6 Gao (2024)	Memori dan waktu	<i>The Book of Laughter and Forgetting</i>	Membahas keterkaitan waktu, memori, sejarah, dan pengalaman subjektif dalam karya Kundera.	Menjadi dasar utama dimensi epistemologis Kundera, khususnya memori dan pelupaan.
7 Golovin et al. (2025)	Teknologi deteksi informasi palsu	<i>Fake news</i> , jejaring sosial, sistem rekomendasi	Mengembangkan pendekatan sistem rekomendasi berbasis <i>knowledge graph</i> dan <i>graph attention network</i> untuk deteksi berita palsu.	Memperkuat konteks manipulasi informasi dan problem epistemologis era digital.
8 Hajji (2022)	<i>Kitsch</i> dalam karya Kundera	<i>L'Insoutenable Légèreté de l'être</i> dan <i>L'Immortalité</i>	Mengkaji <i>kitsch</i> dan hubungan konsep tersebut dengan representasi, keabadian, dan pemaknaan dalam karya Kundera.	Mendukung interpretasi <i>kitsch</i> sebagai konsep epistemologis dan estetis dalam penelitian.
9 Honcharuk (2023)	Simbolisme dan alegori	<i>The Old Man and the Sea</i>	Mengidentifikasi penggunaan simbolisme dan alegori dalam menggambarkan	Mendukung pembacaan dimensi subjektif Hemingway, terutama perjuangan dan ketahanan.

No. Penulis & Tahun	Fokus Kajian	Objek/Isu	Temuan/Kontribusi Utama	Relevansi dengan Penelitian
			pengalaman serta perjuangan manusia.	
10 Rehman et al. (2024)	<i>Code Hero</i> Hemingway	Santiago dalam <i>The Old Man and the Sea</i>	Menekankan determinasi dan keteguhan Santiago dalam menghadapi kesulitan.	Menjadi referensi langsung untuk konsep agensi, keteguhan, dan <i>Code Hero</i> .
11 Khine (2023)	Otoritarianisme digital	Hak digital di Myanmar	Menunjukkan faktor yang memungkinkan berkembangnya otoritarianisme melalui teknologi dan pembatasan hak digital.	Memperkuat dimensi epistemologis dan kekuasaan digital, terutama hubungan teknologi, kebebasan, dan kontrol.
12 Li et al. (2025)	Manajemen algoritmik	Pekerja platform	Menunjukkan bahwa manajemen algoritmik memiliki efek ganda terhadap <i>work engagement</i> melalui persepsi pekerja dan sumber daya yang tersedia.	Memperlihatkan hubungan struktur digital dan respons subjektif, sehingga mendukung sintesis Hugo–Hemingway.
13 Mbare et al. (2024)	Manajemen algoritmik dan kesejahteraan	Kurir makanan di Finlandia	Mengidentifikasi risiko psikososial dan pengalaman kesejahteraan pekerja dalam sistem manajemen algoritmik.	Memperkuat pembahasan pembaharuan prekarisasi dan tekanan struktural dalam masyarakat digital.
14 McKay et al. (2023)	Pendapatan dasar dan kesejahteraan	<i>Basic income</i>	<i>Systematic review</i> menunjukkan bagaimana pendapatan dasar dapat berkontribusi terhadap kesehatan dan kesejahteraan pada kelompok tertentu.	Mendukung kemungkinan interpretasi kebijakan sosial dari humanisme Hugo, tanpa mengklaim Hugo mengemukakan UBI.
15 Mocbil (2023)	Ketekunan dan determinasi	<i>The Old Man and the Sea</i>	Menempatkan ketekunan dan determinasi sebagai karakteristik penting dalam perjuangan Santiago.	Memperkuat dimensi subjektif Hemingway dan konsep ketahanan individu.
16 Nurhay (2026)	Pemberdayaan kelompok rentan	Perspektif sosiologi dan kesejahteraan sosial	Mengintegrasikan perspektif sosiologi dan kesejahteraan sosial dalam pemberdayaan kelompok rentan.	Mendukung hubungan antara kerentanan struktural, pemberdayaan, dan perlindungan sosial dalam dimensi Hugo.
17 Octavia (2022)	Regulasi algoritma	Ekonomi platform	Membahas kebutuhan regulasi algoritma dalam	Mendukung pembahasan kontrol

No. Penulis & Tahun	Fokus Kajian	Objek/Isu	Temuan/Kontribusi Utama	Relevansi dengan Penelitian
			perkembangan ekonomi platform.	teknologi, regulasi, dan keadilan sosial dalam masyarakat digital.
18 Orton et al. (2024)	Pendapatan dasar dan perlindungan sosial	<i>Emergency basic income</i>	Membahas peran pendapatan dasar dalam membangun dan memperkuat sistem perlindungan sosial universal berbasis hak.	Memperkuat hubungan humanisme Hugo dengan perlindungan sosial kontemporer.
19 Pathak et al. (2023)	Algoritma dan misinformasi	Jejaring sosial	Menunjukkan kontribusi algoritma rekomendasi terhadap rekomendasi dan penyebaran misinformasi.	Menjadi sumber utama untuk dimensi epistemologis Kundera dalam lingkungan informasi digital.
20 Rizvi et al. (2024)	Pendapatan dasar dan kemiskinan	Intervensi <i>guaranteed basic income</i>	<i>Systematic review</i> dan meta-analisis mengenai dampak pendapatan dasar terhadap berbagai persoalan terkait kemiskinan.	Mendukung pembahasan perlindungan kelompok rentan dan keadilan sosial dalam dimensi Hugo.
21 Suhail (2026)	Simbolisme Hemingway	<i>The Old Man and the Sea</i>	Membahas simbolisme dalam karya Hemingway dan relevansinya dengan pengalaman manusia.	Memperkuat interpretasi simbolik perjuangan, ketahanan, dan pengalaman subjektif Santiago.
22 Sumner & Kinsella (2021)	Resiliensi, <i>burnout</i> , dan kesejahteraan	Pekerja garis depan	Menghubungkan <i>grace under pressure</i> dengan resiliensi, <i>burnout</i> , dan kesejahteraan.	Sangat relevan untuk membedakan ketahanan dari glorifikasi penderitaan dalam pembacaan Hemingway.
23 Tribout-Joseph (2024)	Ketimpangan dan kekerasan institusional	<i>Les Misérables</i>	Menunjukkan relevansi warisan Hugo dalam membaca ketimpangan, diskriminasi, dan kekerasan institusional kontemporer.	Menjadi dasar kuat bagi dimensi struktural Hugo.
24 van Zoonen et al. (2024)	Manajemen algoritmik	<i>Crowdworkers</i>	Mengkaji implikasi manajemen algoritmik terhadap identitas, rasa memiliki, dan kebermaknaan pekerjaan.	Menghubungkan struktur teknologi dengan pengalaman subjektif, terutama dalam dimensi Hemingway.

No. Penulis & Tahun	Fokus Kajian	Objek/Isu	Temuan/Kontribusi Utama	Relevansi dengan Penelitian
25 Vignola et al. (2023)	Kesehatan pekerja dan algoritma	<i>Algorithmic management</i>	Mengidentifikasi persoalan kesehatan pekerja dan kebutuhan penelitian mengenai dampak manajemen algoritmik.	Memperkuat hubungan tekanan struktural digital dan kesejahteraan subjektif.
26 Wiratraman & Budi (2023)	Hukum dan keadilan sosial	Transformasi digital Indonesia	Mengkaji kembali hubungan hukum, keadilan sosial, dan transformasi digital.	Memperluas dimensi struktural Hugo ke konteks hukum dan keadilan sosial kontemporer.
27 Wong et al. (2021)	Pekerjaan platform dan kreativitas	<i>Platform crowdworkers</i>	Membahas dilema umpan balik digital dan pengaruhnya terhadap kinerja kreatif pekerja platform.	Mendukung pembahasan tekanan digital, kerja platform, dan pengalaman subjektif pekerja.
28 Zayid et al. (2024)	Manajemen algoritmik dan kesejahteraan	Tenaga kerja	Menguji hubungan praktik manajemen algoritmik dengan kesejahteraan tenaga kerja melalui mekanisme mediasi dan moderasi.	Memperkuat hubungan kontrol struktural digital dengan burnout dan kesejahteraan individu.
29 Zhang et al. (2025)	Kontrol algoritmik dan <i>burnout</i>	Pekerja platform	Menunjukkan bahwa kontrol algoritmik dapat menjadi sumber tekanan yang berhubungan dengan <i>job burnout</i> .	Sangat relevan untuk menghubungkan prekarisasi struktural dengan dimensi subjektif Hemingway.

Berdasarkan pemetaan tersebut, terlihat adanya ruang sintesis yang belum sepenuhnya terisi oleh penelitian terdahulu, terutama dalam mempertemukan dimensi struktural, subjektif, dan epistemologis dalam satu kerangka analitis. Literatur tentang Hugo lebih banyak memberikan pijakan untuk memahami persoalan keadilan dan kerentanan sosial, sedangkan kajian Hemingway memperkaya pemahaman mengenai respons manusia terhadap tekanan dan ketidakpastian. Sementara itu, kajian Kundera serta penelitian mengenai algoritma dan misinformasi memberikan landasan untuk membaca persoalan memori, makna, dan pembentukan realitas dalam lingkungan digital. Atas dasar itu, penelitian ini menempatkan “Segitiga Kemanusiaan Kontemporer” sebagai sintesis konseptual yang menghubungkan ketiga ranah tersebut, bukan sebagai pengulangan teori yang telah ada, melainkan sebagai perspektif multidimensional untuk membaca hubungan antara struktur sosial, agensi manusia, dan dinamika pengetahuan.

Tabel berikut disusun untuk memperlihatkan bagaimana gagasan yang muncul dalam karya sastra dapat dikontekstualisasikan dengan berbagai persoalan kemanusiaan yang berkembang pada abad ke-21. Pemetaan ini penting karena perubahan sosial kontemporer tidak hanya menghasilkan persoalan material, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis, kebebasan berpikir, dan kemampuan manusia mempertahankan identitas serta makna hidup. Pendekatan kontekstual memungkinkan karya sastra klasik dibaca secara dialogis dengan

realitas baru tanpa mengabaikan perbedaan konteks historis antara karya dan masyarakat masa kini. Dengan demikian, tabel ini menjadi dasar untuk melihat bagaimana pemikiran ketiga pengarang dapat memberikan perspektif kritis terhadap tantangan kemanusiaan kontemporer.

Tabel 2. Matriks Sintesis Kontekstualisasi Isu Kontemporer

Tokoh Sastra	Konsep Teoretis Asal	Isu Kontemporer Aktual (Abad ke-21)	Implikasi bagi Martabat Manusia
Victor Hugo	<i>Les Misérables</i> , Kriminalisasi Kemiskinan, Kekerasan Legal.	Prekarisasi ekonomi, Eksploitasi Pekerja <i>Gig Economy</i> , Ketimpangan Struktural Global.	Menuntut reformasi hukum sosial berbasis empati dan redistribusi ekonomi yang adil.
Ernest Hemingway	<i>Code Hero</i> , <i>Grace Under Pressure</i> , Semesta Acuh Tak Acuh.	<i>Burnout Society</i> , Krisis Kesehatan Mental Massal, Depresi Akibat Tekanan Neoliberal.	Merebut kembali agensi batin individu melalui ketangguhan batiniah stoik.
Milan Kundera	Perjuangan Memori, Dekonstruksi <i>Kitsch</i> Politik, Totalitarianisme Ideologis.	Otoritarianisme Digital, Era <i>Post-Truth</i> , Manipulasi Algoritma Media Sosial.	Mempertahankan jernihan intelektual, nuansa makna, dan melawan pelupaan sejarah.

Sumber: Hasil Analisis dan Pembahasan Peneliti, 2026

Matriks tersebut memperlihatkan bahwa persoalan kemanusiaan kontemporer memiliki karakter yang saling berkaitan antara dimensi sosial, psikologis, dan pengetahuan. Ketidakamanan kehidupan material dapat berpengaruh terhadap kemampuan individu mempertahankan kesejahteraan psikologis, sementara tekanan informasi dan perubahan teknologi dapat memengaruhi cara manusia memahami realitas di sekitarnya. Hubungan antardimensi tersebut menunjukkan bahwa martabat manusia tidak cukup dipahami melalui pemenuhan kebutuhan ekonomi atau kebebasan individual secara terpisah, tetapi juga membutuhkan lingkungan sosial dan epistemik yang memungkinkan manusia hidup secara bermakna. Kontekstualisasi ini selanjutnya memperkuat dasar konseptual penelitian bahwa Hugo, Hemingway, dan Kundera dapat dibaca secara komplementer untuk membangun perspektif multidimensional mengenai krisis kemanusiaan pada era kontemporer.

PEMBAHASAN

Temuan mengenai marginalisasi dan ketegangan antara hukum dengan keadilan dalam *Les Misérables* dapat dibaca secara produktif melalui persoalan prekarisasi sosial dalam masyarakat kontemporer. Perkembangan ekonomi platform menunjukkan bahwa ketidakamanan kerja memperoleh bentuk baru melalui digitalisasi, fleksibilitas hubungan kerja, dan ketergantungan pekerja pada sistem platform (Cook & Rani, 2025). Dalam konteks tersebut, kontrol algoritmik tidak hanya mengatur distribusi pekerjaan, tetapi juga dapat

menghasilkan tekanan psikososial yang berimplikasi terhadap kesejahteraan pekerja dan pengalaman kerja mereka (Zhang et al., 2025; Vignola et al., 2023). Keterkaitan tersebut tidak berarti bahwa pengalaman Jean Valjean identik dengan pengalaman pekerja prekariat masa kini, melainkan menunjukkan bahwa karya Hugo menyediakan ruang interpretasi mengenai bagaimana kemiskinan, institusi, dan struktur sosial dapat memengaruhi posisi kelompok rentan. Dengan demikian, marginalisasi dalam *Les Misérables* dapat dipertautkan secara kritis dengan persoalan pekerjaan tidak aman, kontrol digital, keterbatasan perlindungan sosial, dan ketimpangan akses terhadap sumber daya tanpa mengabaikan perbedaan konteks historis kedua fenomena tersebut.

Dimensi struktural dalam pemikiran Hugo selanjutnya memperlihatkan bahwa persoalan kemanusiaan tidak memadai apabila hanya dijelaskan melalui pilihan dan perilaku individu, karena kondisi sosial turut membentuk ruang kesempatan dan keterbatasan seseorang. Kajian Tribout-Joseph (2024) menunjukkan bahwa warisan *Les Misérables* tetap relevan untuk membaca ketimpangan, diskriminasi, dan kekerasan institusional, sedangkan Babu dan Simon (2025) memperlihatkan bahwa karya Hugo dapat didialogkan dengan persoalan keadilan dan pergeseran dari pendekatan retributif menuju pendekatan restoratif. Perspektif tersebut memperkuat pembacaan humanisme Hugo sebagai perhatian terhadap martabat manusia ketika individu berhadapan dengan institusi yang memiliki kekuasaan untuk menentukan status, hak, dan kesempatan hidupnya. Dalam konteks kebijakan sosial, gagasan perlindungan terhadap kelompok rentan dapat didialogkan dengan perkembangan *Universal Basic Income* dan bentuk perlindungan sosial lainnya, tetapi hubungan tersebut harus dipahami sebagai interpretasi kontemporer dan bukan sebagai klaim bahwa Hugo secara langsung mengemukakan konsep pendapatan dasar. Kajian McKay et al. (2023) menunjukkan bahwa *basic income* memiliki hubungan potensial dengan kesehatan dan kesejahteraan, sementara Rizvi et al. (2024) menemukan bahwa intervensi pendapatan dasar dapat memberikan dampak terhadap sejumlah persoalan yang berkaitan dengan kemiskinan. Orton et al. (2024) juga menempatkan pendapatan dasar dalam diskusi mengenai penguatan sistem perlindungan sosial berbasis hak, sehingga perspektif Hugo dapat digunakan sebagai titik reflektif untuk mempertanyakan bagaimana kebijakan sosial kontemporer menjaga martabat kelompok yang berada dalam posisi rentan.

Pada tingkat subjektif, ketahanan Santiago dalam *The Old Man and the Sea* dapat didialogkan dengan persoalan tekanan produktivitas dan pengalaman kelelahan dalam masyarakat kontemporer. Jika konsep *burnout society* Han digunakan sebagai landasan interpretatif, tekanan modern dapat dipahami tidak hanya berasal dari kontrol eksternal, tetapi juga melalui tuntutan individu untuk terus bekerja, berprestasi, dan membuktikan kemampuan dirinya. Dalam lingkungan kerja digital, dinamika tersebut semakin kompleks karena manajemen algoritmik dapat menggabungkan pemantauan, evaluasi, pemberian insentif, dan pengendalian perilaku pekerja (van Zoonen et al., 2024; Vignola et al., 2023). Zhang et al. (2025) menunjukkan bahwa kontrol algoritmik pada pekerja platform dapat berhubungan dengan *job burnout*, sedangkan Li et al. (2025) memperlihatkan bahwa manajemen algoritmik memiliki efek ganda terhadap keterlibatan kerja karena dapat menghadirkan sumber daya sekaligus tekanan bagi pekerja. Oleh karena itu, Santiago tidak dapat diposisikan sebagai representasi langsung pekerja yang mengalami *burnout*, tetapi keteguhannya dapat digunakan sebagai analogi interpretatif untuk memahami cara individu mempertahankan orientasi diri ketika berhadapan dengan tekanan, keterbatasan, dan ketidakpastian. Pembacaan tersebut memperoleh dukungan dari Mocbil (2023) yang menempatkan ketekunan dan determinasi

sebagai unsur penting dalam *The Old Man and the Sea*, serta Suhail (2026) yang menyoroti fungsi simbolik dalam menggambarkan perjuangan manusia menghadapi kondisi yang sulit.

Konsep *grace under pressure* kemudian memperkuat dimensi subjektif dengan menempatkan agensi sebagai kapasitas untuk mempertahankan integritas ketika hasil tindakan tidak sepenuhnya berada dalam kendali individu. Dalam kerangka tersebut, ketahanan Hemingway tidak perlu dipahami sebagai kepasrahan terhadap penderitaan, melainkan sebagai kemampuan untuk mempertahankan pilihan, orientasi moral, dan martabat diri ketika menghadapi keadaan yang tidak sepenuhnya dapat dikendalikan. Foster et al. (2023) menunjukkan bahwa *grace under pressure* dapat dibaca melalui pengalaman ketahanan dalam menghadapi tekanan, sedangkan Sumner dan Kinsella (2021) memperlihatkan pentingnya membedakan resilience dari *burnout* dan persoalan kesejahteraan. Perspektif tersebut penting agar ketahanan Santiago tidak berubah menjadi glorifikasi penderitaan yang menganggap kemampuan individu bertahan sebagai pengganti perubahan kondisi sosial yang menghasilkan tekanan. Dengan demikian, dialog antara Hugo dan Hemingway memperlihatkan hubungan dinamis antara struktur dan agensi: kondisi sosial dapat mempersempit ruang tindakan, tetapi individu tetap memiliki kapasitas untuk memberikan makna terhadap pengalaman, mempertahankan integritas, dan menentukan respons terhadap tekanan. Perbedaan ini juga memungkinkan penelitian menghindari dua reduksi sekaligus, yaitu menganggap manusia sepenuhnya ditentukan oleh struktur atau sebaliknya menganggap seluruh keberhasilan dan kegagalan manusia hanya sebagai akibat kapasitas individual.

Dimensi epistemologis Kundera memperluas pembahasan dari struktur dan pengalaman subjektif menuju persoalan memori, pelupaan, informasi, bahasa, dan pembentukan realitas sosial. Gao (2024) menunjukkan pentingnya hubungan antara waktu, memori, sejarah, dan pengalaman subjektif dalam *The Book of Laughter and Forgetting*, sedangkan Hajji (2022) memperlihatkan posisi konsep *kitsch* dalam pemikiran Kundera sebagai bagian dari persoalan representasi dan makna. Relevansi perspektif tersebut menjadi semakin kuat dalam lingkungan digital karena distribusi informasi tidak berlangsung secara netral, melainkan dipengaruhi oleh mekanisme platform dan algoritma rekomendasi yang menentukan konten yang memperoleh perhatian dan visibilitas. Pathak et al. (2023) menunjukkan bahwa algoritma rekomendasi dapat berkontribusi terhadap rekomendasi dan penyebaran misinformasi pada jejaring sosial. Namun, temuan tersebut tidak dapat digunakan untuk menyatakan bahwa algoritma secara langsung menghapus memori kolektif; hubungan yang lebih tepat adalah bahwa sistem distribusi informasi dapat memengaruhi pola perhatian, pengulangan konten, dan ruang diskursif tempat masyarakat membangun pemahaman mengenai suatu peristiwa. Dalam konteks ini, kritik Kundera terhadap pelupaan dapat berfungsi sebagai perangkat interpretatif untuk mempertanyakan kemampuan masyarakat mempertahankan konteks historis di tengah arus informasi yang cepat dan terfragmentasi. Konsep *kitsch* juga perlu diterapkan secara selektif, yakni untuk membaca kondisi ketika kompleksitas dan ambiguitas pengalaman sosial direduksi menjadi representasi yang seragam, sederhana, dan mudah diterima, bukan untuk memberi label terhadap seluruh bentuk komunikasi populer.

Sintesis ketiga perspektif tersebut menghasilkan “Segitiga Kemanusiaan Kontemporer” sebagai kerangka konseptual yang menghubungkan dimensi struktural, subjektif, dan epistemologis dalam membaca krisis kemanusiaan kontemporer. Hugo memberikan pintu masuk struktural melalui persoalan kemiskinan, marginalisasi, hukum, dan keadilan; Hemingway menghadirkan dimensi subjektif melalui ketekunan, agensi, ketahanan, dan pemeliharaan integritas; sedangkan Kundera menyediakan dimensi epistemologis melalui memori, pelupaan, informasi, bahasa, dan konstruksi makna. Kerangka ini tidak diajukan

sebagai teori baru yang telah memperoleh validasi empiris, melainkan sebagai hasil sintesis konseptual dari pembacaan komparatif dan intertekstual terhadap ketiga pengarang. Kebaruan kerangka terletak pada upaya mempertemukan tiga tingkat persoalan yang sering dipisahkan, sehingga kerentanan tidak hanya dipahami sebagai akibat struktur, tekanan individu tidak hanya dijelaskan melalui psikologi, dan persoalan informasi tidak hanya direduksi menjadi persoalan teknologi. Secara analitis, dimensi struktural menjelaskan bagaimana institusi dan kondisi sosial menghasilkan kerentanan, dimensi subjektif menjelaskan bagaimana manusia merespons tekanan melalui agensi dan ketahanan, sedangkan dimensi epistemologis menjelaskan bagaimana memori, informasi, dan narasi memengaruhi cara realitas dipahami. Dengan demikian, perbedaan Hugo, Hemingway, dan Kundera justru menjadi dasar pembentukan perspektif multidimensional yang dapat digunakan untuk membaca keterkaitan antara ketidakadilan struktural, kapasitas manusia mempertahankan integritas, serta perubahan lingkungan pengetahuan dalam masyarakat digital. Kerangka tersebut selanjutnya dapat menjadi pijakan konseptual bagi penelitian lanjutan yang menguji atau mengembangkan hubungan antara kerentanan struktural–agensi individual–dinamika epistemologis dalam konteks sosial yang berbeda.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sintesis pemikiran Victor Hugo, Ernest Hemingway, dan Milan Kundera dapat digunakan untuk membangun kerangka konseptual yang multidimensional dalam membaca krisis kemanusiaan kontemporer. Hasil interpretasi menunjukkan adanya keterkaitan antara dimensi struktural yang menyoroti marginalisasi dan ketidakadilan sosial, dimensi subjektif yang menekankan agensi serta ketahanan individu, dan dimensi epistemologis yang berkaitan dengan memori, kekuasaan, serta konstruksi realitas. Ketiga dimensi tersebut kemudian dirumuskan sebagai kerangka konseptual “Segitiga Kemanusiaan Kontemporer”, yang memandang persoalan kemanusiaan sebagai fenomena yang tidak memadai jika dianalisis hanya dari satu perspektif. Kerangka ini merupakan hasil sintesis interpretatif atas karya *Les Misérables*, *The Old Man and the Sea*, *The Unbearable Lightness of Being*, dan *The Book of Laughter and Forgetting*, sehingga kontribusinya terutama berada pada pengembangan perspektif konseptual dalam kajian sastra dan filsafat sosial, bukan pada pembuktian empiris suatu model. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kemungkinan pembacaan sastra sebagai sumber refleksi untuk memahami hubungan antara struktur sosial, pengalaman individu, dan dinamika pengetahuan dalam masyarakat kontemporer.

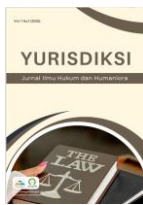
Implikasi penelitian menunjukkan bahwa kajian sastra dapat menjadi ruang dialog antara persoalan sosial, pengalaman eksistensial, dan perubahan lingkungan informasi tanpa menghilangkan konteks historis karya yang dianalisis. Namun, kerangka konseptual yang dihasilkan memiliki keterbatasan karena bersifat interpretatif dan dibangun berdasarkan empat karya dari tiga pengarang, sehingga penerapannya pada konteks sosial yang lebih luas belum dapat digeneralisasikan secara empiris. Penelitian selanjutnya dapat menguji dan memperluas kerangka tersebut melalui perbandingan dengan karya sastra dari kawasan *Global South*, perspektif poskolonial, atau penelitian lintas budaya untuk melihat keberlakuan dimensi struktural, subjektif, dan epistemologis dalam konteks yang berbeda. Kajian lanjutan juga dapat mengombinasikan analisis sastra dengan data empiris mengenai prekarisasi, kesehatan mental, literasi digital, dan perubahan politik untuk menguji sejauh mana kerangka “Segitiga Kemanusiaan Kontemporer” mampu menjelaskan fenomena sosial di luar objek tekstual penelitian ini. Dengan arah tersebut, kerangka yang ditawarkan dapat diposisikan sebagai titik

awal pengembangan kajian interdisipliner, bukan sebagai teori yang telah tervalidasi secara empiris.

DAFTAR PUSTAKA

- Babu, A., & Simon, S. (2025). From Retribution to Restoration: A Decolonial Perspective on Justice in Victor Hugo's *Les Misérables*. *Acta Neophilologica*, 58(1), 67-74. <https://doi.org/10.4312/an.58.1.67-74>
- Bunjak, A., Černe, M., & Popovič, A. (2021). Absorbed in technology but digitally overloaded: Interplay effects on gig workers' burnout and creativity. *Information & Management*, 58(8), 103533. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0378720621001075>
- Cheng, Y., Cheng, W. J., Lin, R. T., Wang, Y. T., & Ko, J. J. R. (2024). Associations between labor control through digital platforms and workers' mental wellbeing: A survey of location-based platform workers in Taiwan. *Safety and Health at Work*, 15(4), 419-426. <https://doi.org/10.1016/j.shaw.2024.08.003>
- Cook, S., & Rani, U. (2025). Platform work in developing economies: can digitalisation drive structural transformation?. *The Indian Journal of Labour Economics*, 68(2), 395-416. <https://doi.org/10.1007/s41027-024-00541-1>
- Foster, K., Evans, A., & Alexander, L. (2023). Grace under pressure: Mental health nurses' stories of resilience in practice. *International Journal of Mental Health Nursing*, 32(3), 866-874. <https://doi.org/10.1111/inm.13130>
- Gao, W. (2024). 9 Time, Memory, and Queer Sensibility in Milan Kundera's *The Book of Laughter and Forgetting*. *Unbound Queer Time in Literature, Cinema, and Video Games*, 132. <https://doi.org/10.4324/9781003399957-12>
- Golovin, A., Zhukova, N., Delhibabu, R., & Subbotin, A. (2025). Improving recommender systems for fake news detection in social networks with knowledge graphs and graph attention networks. *Mathematics*, 13(6), 1011. <https://doi.org/10.3390/math13061011>
- Hajji, A. (2022). Kitsch et désir d'éternité dans *L'Insoutenable Légereté de l'être et L'Immortalité* de Milan Kundera. *Romanica Olomucensia*, 34(1), 145-160. <https://doi.org/10.5507/ro.2022.010>
- Honcharuk, V. (2023). Symbolism and allegory of Ernest Hemingway's "The old man and the sea". *International Journal of Philology*, 1(14), 72-80. [https://doi.org/10.31548/philolog14\(1\).2023.08](https://doi.org/10.31548/philolog14(1).2023.08)
- Inayat Ur Rehman, Asad ur Rehman, Naeem Ullah, & Amina Hayat. (2024). AN EXPLORATION OF HEMINGWAY'S CODE HERO: UNPACKING SANTIAGO'S DETERMINATION AND RESOLVE IN 'THE OLD MAN AND THE SEA'. *Sociology & Cultural Research Review*, 2(4), 423-430. Retrieved from <https://www.scrjournal.com/index.php/14/article/view/55>
- Khine, N. K. (2023). Digital rights in the post-coup Myanmar: Enabling factors for digital authoritarianism. *Journal of Human Rights and Peace Studies*, 9(2), 186-216. retrieved from <https://so03.tci-thaijo.org/index.php/HRPS/article/view/266778>
- Li, F., Zhan, X., & Liu, Y. (2025). The double-edged sword effect of algorithmic management on work engagement of platform workers: the roles of appraisals and resources. *Frontiers in Psychology*, 16, 1522088. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1522088>
- Mbare, B., Perkiö, M., & Koivusalo, M. (2024). Algorithmic management, wellbeing and platform work: understanding the psychosocial risks and experiences of food couriers

- in Finland. *Labour and Industry*, 34(4), 386-411. <https://doi.org/10.1080/10301763.2024.2423442>
- McKay, F. H., Bennett, R., & Dunn, M. (2023). How, why and for whom does a basic income contribute to health and wellbeing: a systematic review. *Health promotion international*, 38(5), daad119. <https://doi.org/10.1093/heapro/daad119>
- Mocbil, A. S. A. (2023). The Role of Perseverance and Determination in Ernest Hemingway's The Old Man and the Sea. *Manar Elsharq Journal for Literature and Language Studies*, 1(3), 35-41. <https://doi.org/10.56961/mejlls.v1i3.448>
- Nurhay, E. (2026, January). Integrasi perspektif sosiologi dan kesejahteraan sosial dalam upaya pemberdayaan kelompok rentan: Studi literatur komprehensif. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Ilmu-Ilmu Sosial, dan Hukum (SENPISHUM)* (Vol. 1, No. 1). <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/senpishum/article/view/62510>
- Octavia, J. (2022). Regulating Algorithms: The Next Frontier in the Platform Economy Debate. *Indonesian Quarterly*, 50(3). <https://journals.csis.or.id/index.php/iq/article/view/2005/1791>
- Orton, I., Markov, K., & Plaza-Stern, M. (2024). What role for emergency basic income in building and strengthening rights-based universal social protection systems?. *International Social Security Review*, 77(1-2), 17-34. <https://doi.org/10.1111/issr.12358>
- Pathak, R., Spezzano, F., & Pera, M. S. (2023). Understanding the contribution of recommendation algorithms on misinformation recommendation and misinformation dissemination on social networks. *ACM Transactions on the Web*, 17(4), 1-26. <https://doi.org/10.1145/3616088>
- Rizvi, A., Kearns, M., Dignam, M., Coates, A., Sharp, M. K., Magwood, O., ... & Kristjansson, E. (2024). Effects of guaranteed basic income interventions on poverty-related outcomes in high-income countries: A systematic review and meta-analysis. *Campbell Systematic Reviews*, 20(2), e1414. <https://doi.org/10.1002/cl2.1414>
- Suhail, N. Q. (2026). Symbolism in Earnest Hemingway's The Old Man and the Sea. *European Journal of Arts, Humanities and Social Sciences*, 3(3), 140-146. [10.59324/ejahss.2026.3\(3\).12](https://doi.org/10.59324/ejahss.2026.3(3).12)
- Sumner, R. C., & Kinsella, E. L. (2021). Grace Under Pressure: Resilience, Burnout, and Wellbeing in Frontline Workers in the United Kingdom and Republic of Ireland During the SARS-CoV-2 Pandemic. *Frontiers in Psychology*, 11, 576229. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.576229>
- Tribout-Joseph, S. (2024). Updating Victor Hugo for the Twenty-First Century: Addressing Entrenched Inequality, Discrimination and Police Violence in Ladj Ly's Banlieue Film, *Les Misérables* (2019). In *Forum for Modern Language Studies* (Vol. 60, No. 4, pp. 447-468). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/fmls/cqae080>
- van Zoonen, W., Sivunen, A. E., & Treem, J. W. (2024). Algorithmic management of crowdworkers: Implications for workers' identity, belonging, and meaningfulness of work. *Computers in Human Behavior*, 152, 108089. [10.1016/j.chb.2023.108089](https://doi.org/10.1016/j.chb.2023.108089)
- Vignola, E. F., Baron, S., Abreu Plasencia, E., Hussein, M., & Cohen, N. (2023). Workers' health under algorithmic management: Emerging findings and urgent research questions. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(2), 1239. <https://doi.org/10.3390/ijerph20021239>



- Wiratraman, H. P., & Budi, A. S. (2023). Meninjau kembali hukum dan keadilan sosial dalam transformasi digital. *Masalah-Masalah Hukum*, 52(3), 280-291. <https://doi.org/10.14710/mmh.52.3.2023.280-291>
- Wiratraman, H. P., & Budi, A. S. (2023). MENINJAU KEMBALI HUKUM DAN KEADILAN SOSIAL DALAM TRANSFORMASI DIGITAL. *Masalah-Masalah Hukum*, 52(3), 280-291. <https://doi.org/10.14710/mmh.52.3.2023.280-291>
- Wong, S. I., Bunjak, A., Černe, M., & Fieseler, C. (2021). Fostering creative performance of platform crowdworkers: The digital feedback dilemma. *International Journal of Electronic Commerce*, 25(3), 263-286. <https://doi.org/10.1080/10864415.2021.1942674>
- Zayid, H., Alzubi, A., Berberoğlu, A., & Khadem, A. (2024). How do algorithmic management practices affect workforce well-being? A parallel moderated mediation model. *Behavioral Sciences*, 14(12), 1123. <https://doi.org/10.3390/bs14121123>
- Zhang, C., Zhang, M., Wang, C., & Wu, H. (2025). Unraveling the strings: platform workers' struggle with algorithmic control leading to job burnout. *Current Psychology*, 44(23), 18006-18017. <https://doi.org/10.1007/s12144-025-08382-x>